

Eksplorasi Gaya Penulisan Barbara Cartland dalam Novel *Malaikat di Neraka Dunia*

Harsia

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
harsia1945@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis secara mendalam atau mengeksplorasi gaya penulisan Barbara Cartland dalam novel 'Malaikat di Neraka Dunia'. Penelitian ini termasuk penelitian pustaka dengan metode deskriptif. Teknik analisis datanya dengan pendekatan objektif atau intrinsik. Data dan sumber data adalah novel "*Malaikat di Neraka Dunia*" karya Barbara Cartland khusus unsur intrinsik yaitu gaya penulisan. Hasil penelitian: 1) Dalam novel "Malaikat di Neraka Dunia" dapat ditemukan gaya khas yang digunakan penulis yaitu menyuguhkan kalimat-kalimat deskriptif yang mengumbar kalimat dan pencitraan yang hiperbolis antara lain: seperti salah satu pasien cantik anda yang modern, rumah-rumahnya beratap merah terang, dan vila-vila putihnya tampak bagaikan kue berlapis es, semuanya begitu memesona, begitu mengagumkan, hingga Ancella menyadari ia belum pernah tahu warna dapat menggerakkan perasaannya dengan begitu kuat, wanita-wanita bangsawan yang luar biasa elegan, wajahnya berkerut-kerut dalam dan terlihat bagaikan tekstur kertas kulit Cina Kuno, di lehernya melingkar seuntai kalung mutiara indah yang butir-butirannya begitu besar hingga bagaikan telur burung; 2) Gaya penulisan deskriptif juga digunakan penulis dalam Novel "Malaikat di Neraka Dunia" dimana banyak menampilkan kalimat deskriptif yang menggambarkan sesuatu secara detail terutama hal-hal yang berbentuk fisik seperti tempat atau bangunan dengan maksud menghidupkan hal tersebut dalam benak pembaca; 3) Gaya penulisan personifikasi dan depersonifikasi juga digunakan penulis sebagai variasi dalam novel tersebut agar gaya penulisan lebih variatif dan dinamis sehingga menimbulkan kesan tidak monoton bagi pembaca; 4) Gaya penulisan dalam novel "Malaikat di Neraka Dunia" juga banyak menggambarkan sejarah-sejarah peradaban khususnya di Eropa yang menandakan luasnya pengetahuan dan wawasan penulis mengenai sejarah.

Kata kunci: eksplorasi, gaya penulisan

Pendahuluan

Perkembangan kesusastraan dewasa ini, semakin menampakkan dirinya kepermukaan sebagai realisasi dari proses penciptaan dan kreativitas para pengarang dalam mewarnai hidup dalam kehidupan masyarakat.

Seorang sastrawan dalam menciptakan karyanya, akan mengajak pembaca untuk melihat lebih dalam segala sebab di belakang kenyataan yang nampak, di belakang kehidupan sehari-hari pengarang, dan melihat dunia lain dengan kompoten yang dimiliki, serta agar faktor pikiran dan perasaan menyatu dalam dirinya dapat ditampilkan dalam suatu karya sastra.

Karya sastra merupakan salah satu kebudayaan yang dinilai bangsa Indonesia yang selama ini hidup dan berkembang di antara kebudayaan-kebudayaan yang lainnya, adapun karya-karya sastra mengenal beberapa bentuk di antaranya adalah, puisi, drama, cerpen dan novel. Dalam era modern saat ini, karya-karya sastra semakin variatif baik dari segi tema, genre maupun

gaya penulisan yang ditampilkan oleh para sastrawan akibatnya para penikmat karya sastra memiliki banyak pilihan serta menghindari kebosanan terhadap satu tema atau genre cerita sebagaimana yang terjadi pada era sastra zaman dahulu.

Karya sastra fisik menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan, dan sesama lingkungan dengan diri serta interaksinya dengan Tuhan. Fiksi merupakan dengan diri sendiri dan serta interaksinya dengan Tuhan. Fiksi merupakan hasil dialog, kontemplasi dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan. Hal ini sejalan dengan pendapat Welles dan Warren (2005: 11) mengemukakan bahwa sastrawan mendeskripsikan pengalaman dan pemahamannya yang menyeluruh tentang kehidupan dan tetapi jelas salah satu kalau dianggap mengekspresikan kehidupan yang selengkap-lengkapnyanya.

Fiksi merupakan sebuah cerita, dan karenanya terkandung juga di dalamnya tujuan memberikan hiburan kepada pembaca di samping adanya tujuan estetis, membaca sebuah karya fiksi berarti menikmati cerita menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin, betapapun syaratnya pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditawarkan, sebuah karya fiksi haruslah tetap karena merupakan bangunan struktur yang tetap mempunyai tujuan estetis Welles dan Warren (2005:23).

Bila karya sastra itu dinilai, maka penilaian tersebut menyangkut dua hal pokok dan mempunyai kriteria masing-masing berbeda-beda, pertama yaitu unsur intrinsik (unsur yang ada dalam karya sastra). Kedua unsur ekstrinsik (meliputi unsur pengarang dan masyarakat yang dialaminya).

Karya sastra fiksi khususnya novel yang begitu banyak mempunyai nilai-nilai indah sering ditinggalkan para pembaca, oleh karenanya untuk dapat mengapresiasi keindahan sebuah novel maka salah satu unsur terpenting yang membedakan antara satu novel dengan novel lainnya adalah gaya penulisan meskipun pada kenyataannya ditulis oleh sastrawan yang sama. Namun dengan analisis lebih mendalam, dapat digali lebih dalam mengenai gaya penulisan seorang sastrawan yang bersifat khas yang membedakannya dengan gaya penulisan yang digunakan sastrawan lainnya.

Salah satu sastrawan yang banyak menghasilkan karya sastra khususnya novel dan roman adalah Barbara Cartland. Ia merupakan sastrawan Inggris yang cukup produktif dalam menghasilkan karya-karya sastra sehingga mendapatkan julukan Ratu Roman dari Inggris. Untuk mengetahui lebih jauh mengenai gaya penulisan Barbara Cartland maka penulis tertarik untuk melakukan eksplorasi secara mendalam mengenai gaya penulisan yang lazim juga disebut sebagai gaya penceritaan beliau dalam sebuah novel karyanya yang berjudul "Malaikat di Neraka Dunia".

Novel "Malaikat di Neraka Dunia" memiliki cerita atau kisah yang menarik yang banyak disukai orang, khususnya dari kalangan pelajar, mahasiswa dan remaja pada umumnya dimana imajinasi dan fantasi terhadap

romantisme banyak dialami oleh golongan tersebut. Novel “Malaikat di Neraka Dunia” adalah novel yang menawarkan suatu warna romantisme yang menarik.

Berdasarkan uraian yang dijelaskan di atas, maka batasan masalah yang dilakukan peneliti dalam penulisan ini adalah “melakukan analisis secara mendalam atau eksploitasi gaya penulisan Barbara Cartland khususnya dalam novel “Malaikat di Neraka Dunia” cukup layak diangkat dalam penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang timbul dalam penulisan ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimanakah gaya penulisan Barbara Cartland dalam novel Malaikat di Neraka Dunia?”

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis secara mendalam atau mengeksploitasi gaya penulisan Barbara Cartland dalam novel ‘Malaikat di Neraka Dunia’.

Kajian Teori

Fiksi Sebagai Karya Sastra

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa fiksi adalah bentuk cerita yang berwujud pengisahan suatu peristiwa yang seolah-olah atau sungguh-sungguh terjadi bagi pelaku-pelaku cerita. Dikatakan seolah-olah terjadi oleh karena cerita fiksi diangkat dari kenyataan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat (Junaedie, M. 1990: 53).

Karya sastra adalah karya yang imajinatif. Sebagai karya yang imajinatif, sastra tidak hanya membawa pesan kepada pembacanya melainkan juga meninggalkan kesan. Di samping mengajak akal untuk berpikir, serta pun dapat menyentuh perasaan seseorang. Oleh karena itu, kalau kita membaca karya sastra sedapat mungkin pikiran dan perasaan senantiasa terbuka. Memahami sastra hendaknya tidak hanya dari segi logika saja, melainkan juga dari segi emosional dan estetika. Selanjutnya, memahami karya sastra bukan hanya tersurat melainkan juga yang tersirat. Dengan demikian, memahami sastra diperlukan kesungguhan pembaca. Kesungguhan pembaca meliputi kesanggupan memahami unsur simbol, ungkapan, serta makna-makna lain yang ada dalam setiap cerita.

Sastra telah menjadi bagian dari pengalaman manusia, baik dari aspek manusia yang memanfaatkannya bagi pengalaman hidupnya maupun dari aspek penciptanya dalam mengekspresikan pengalaman batinnya ke dalam karya sastra. Ditinjau dari segi penciptanya (pengarang dalam sastra tulis dan pawang atau pelipur lara dalam sastra lisan), karya sastra merupakan pengalaman batin penciptanya mengenai kehidupan masyarakat dalam kurun waktu dan situasi budaya tertentu. Di dalam karya sastra, dilukiskan keadaan dan kehidupan sosial suatu masyarakat, peristiwa-peristiwa, ide dan gagasan, serta nilai-nilai yang diamanatkan pencipta lewat tokoh-tokoh cerita (suparman, 2014:1-2)

Karya sastra merupakan salah satu hasil kegiatan kreatif sang pengarang. Kegiatan ini bukanlah merupakan hasil tiruan, tetapi lahir dari hasil imajinatif, daya piker, pengalaman dan perasaan pengarang, sehingga lahirlah suatu cerita

yang bersifat unsur. Sastra adalah salah satu karya seni. Oleh karena itu, ia mempunyai sifat yang boleh dikatakan sama dengan karya seni lainnya.

Tujuannya pun sama yaitu menghibur para penikmatnya, membantu manusia menyingkap rahasia hidup dan kehidupan, sebagai pengembang dan pelestari budaya, serta membuka jalan untuk memahami nilai-nilai kebenaran yang hakiki.

Karya sastra merupakan hasil pengarang yang lahir dari latar belakang pendidikan, budaya, agama, dan pengalaman hidup yang berbeda-beda. Perbedaan latar belakang kehidupan tersebut membawa perbedaan dalam menghasilkan suatu karya sastra.

Karya sastra digolongkan ke dalam karya fiksi. Digolongkannya ke dalam karya fiksi oleh karena kebenaran yang tertuang di dalamnya adalah kebenaran yang berlangsung dan terjadi dalam cerita tersebut. Walaupun demikian, kadangkala kebenaran itu diangkat dari kenyataan hidup yang terjadi dalam masyarakat.

Menurut Brooks dalam Tarigan (1986: 520) bahwa fiksi adalah suatu istilah yang dipergunakan untuk membedakan uraian yang tidak bersifat historis; penunjukkan khusus pada sastra. Jelaslah bahwa, karya yang bersifat fiksi hanya diperuntukkan dalam istilah karya sastra. Ia bukanlah hasil peristiwa yang sampai dengan peristiwa sejarah, akan tetapi karya fiksi hanya merupakan rekaan pengarang yang banyak diilhami perasaan. Nilai perasaan pengarang diformulasikan ke dalam bahasa yang menarik, sehingga hasilnya seolah-olah benar-benar terjadi.

Oleh karena itu, untuk memahami setiap karya yang berbentuk fiksi hendaknya kita jangan menggunakan kacamata eksakta atau yang bersifat objektif. Kacamata yang cocok untuk digunakan adalah kacamata fiktif dan imajinatif. Apabila kacamata ini digunakan, maka pesan yang dituangkan pengarang lewat karyanya dapat dipahami.

Pengertian dan Klasifikasi Novel

Novel adalah bentuk prosa baru yang merupakan cerita fiksi atau cerita rekaan yang panjang ceritanya. Novel tergolong cerita sedang jika dibandingkan dengan cerpen dan roman, karena novel lebih panjang dari cerpen dan lebih pendek dari roman. Novel berisikan suatu pertikaian yang membawa pelakunya kepada penentuan sikap yang tegas. Pergolakan jiwa pelakunya menimbulkan perubahan nasib dalam kehidupan pelaku-pelakunya itu sendiri.

Jassin (1987 : 78) mengemukakan bahwa novel merupakan suatu cerita yang menceritakan sesuatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang, luar biasa karena dari kejadian itu terlahir suatu konflik, suatu pertikaian yang menimbulkan tokoh-tokohnya berubah nasib. Wujud novel adalah konsentrasi, pemusatan, kehidupan dalam satu saat, dalam satu krisis yang menentu, di sana terjadi suatu pergolakan jiwa yang mengalih jalan nasib.

Pakar lain yang memberikan suatu pengertian tentang novel adalah Welck dan Warren (dalam Budianta, 2005 : 282 – 283) berpendapat bahwa

novel adalah gambaran dari kehidupan dan perilaku yang nyata, dari kehidupan pelaku-pelaku fiktif tersebut. Dalam artian bahwa kehidupan pelaku fiktif tersebut dinyatakan sebagai suatu yang nyata, di mana terjadi berbagai pergolakan kehidupan pelakunya sebagai suatu gambaran kehidupan nyata. Terjadinya suatu perubahan jalan hidup yang memberikan suatu kehidupan baru bagi pelakunya.

Novel dapat dibagi menjadi tiga golongan yaitu :

a. Novel Percintaan

Novel percintaan melibatkan peranan tokoh wanita dan pria secara berimbang, bahkan kadang-kadang peranan wanita lebih dominan. Dalam jenis novel ini digarap hampir semua tema dan sebahagian besar novel termasuk jenis ini.

b. Novel Petualang

Novel petualangan sedikit sekali memasukkan peranan wanita. Jika wanita disebut dalam jenis novel ini, maka penggambarannya hampir *stereotip* dan kurang berperan. Jenis novel petualangan adalah bacaan kaum pria karena tokoh-tokoh di dalamnya pria dan dengan sendirinya melibatkan banyak masalah dunia lelaki yang tidak ada hubungannya dengan wanita. Meskipun dalam jenis novel petualangan ini ada percintaan juga namun hanya bersifat sampingan belaka; artinya, novel itu tidak semata-mata berbicara persoalan cinta.

c. Novel Fantasi

Novel fantasi bercerita tentang hal-hal yang tidak sealistis dan serba tidak memungkinkan dilihat dari pengalaman sehari-hari. Novel jenis ini mempergunakan karakter yang tidak realistis, setting, dan plotnya juga tidak wajar untuk menyampaikan ide-ide penulisnya. Jenis novel ini mementingkan ide konsep, dan gagasan sastrawannya yang hanya dapat jelas kalau hanya diutarakan dalam bentuk cerita fantastik, artinya penyalahan hukum empiris.

Novel Populer

Pengertian populer pada hakikatnya adalah sedang digemari oleh masyarakat dan menjadi pembicaraan masalah yang aktual dan kekinian. Masalah novel populer erat kaitannya dengan hakikat populer tersebut.

Menurut Nurgiyantoro (2009:322) bahwa novel populer adalah novel yang populer pada masanya. Novel populer tidak menampilkan permasalahan yang mendalam. Artinya jenis novel ini hanya menampilkan permasalahan yang sederhana dan mudah dipahami oleh pembaca.

Selaras dengan uraian di atas, Tjahjono Tengsoe (1998:184) menyebutkan ciri-ciri novel populer yaitu materinya seputar kehidupan remaja, mahasiswa atau pelajar, masalahnya adalah cinta dan lika-likunya, digarap dengan bahasa keseharian yang segar, gaya pemaparannya ringan dan biasanya memakai latar belakang kampus, sekolah, kota dasar atau pegunungan yang indah.

Sementara itu, kata pop diasosiasikan dengan kata populer yang kemudian dikemas dan disajikan sebagai suatu dagangan populer, dan kemudian dikenal sebagai bacaan populer dan jadilah istilah pop itu sebagai istilah baru alam dunia sastra kita (Kayam dalam Burhan, 1998:17).

Sehingga novel populer atau novel pop tetap bermanfaat untuk dijadikan objek penelitian. Seperti yang dikatakan Abraham Kaplan (dalam Teeuw, 1989: 170) novel populer bukanlah seni yang buruk karena sesuai dengan bidangnya.

Terminologi Gaya Penulisan

Gaya penulisan merupakan salah satu unsur intrinsik dalam apresiasi sebuah karya sastra. Gaya penulisan menurut Jassin (1987:56) adalah cara khas pengungkapan seseorang. Seorang pengarang mungkin mempunyai gaya dalam membawakan ceritanya secara lembut, penuh perasaan, suka melukiskan perasaan yang kecil, dan sebagainya.

Lebih lanjut, Aminuddin (2009:72) mengemukakan bahwa istilah gaya mengandung pengertian "Cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuangkan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca".

Gaya seorang pengarang baru tampak kalau ia telah banyak menulis karya. Pada masa permulaan, seorang pengarang biasanya masih mencari gayanya bahkan kadang-kadang meniru gaya orang lain. Tetapi pengarang yang sudah berpengalaman akan mempunyai gaya tersendiri dalam menciptakan sebuah karya sastra.

Karakter dari setiap penulis seharusnya berbeda dari penulis lainnya, termasuk juga di dalam hal penggunaan gaya penulisan. Biasanya, karakter penulisan ini akan diperoleh secara otomatis (tak perlu dicari) jika penulis jam terbangnya semakin tinggi. Maka untuk itu sering-seringlah berlatih menulis. Ini merupakan satu-satunya cara yang ampuh supaya kita punya karakter penulisan yang khusus.

Gaya penulisan hidup karena kata-kata dan gaya bahasa. Gaya dan cara berekspresi merupakan dua hal yang berbeda, dan keduanya mendapat tempat yang sama dalam penulisan sejarah. Dalam pengertian ini sejarah adalah seni, sehingga dalam presentasinya menuntut aneka ketrampilan untuk menyusun deskripsi, eksplanasi, aksentuasi serta persuasi, semuanya itu menggunakan kata-kata, dan itu semua nampak dalam gaya penulisan seorang sejarawan.

Jenis Gaya Penulisan Novel Populer

Tema cerita atau genre novel populer dewasa ini sangat beragam dan memiliki banyak variasi sehingga penikmat sastra dapat memilih dengan sesuka hati sesuai selera masing-masing. Demikian pula halnya dengan gaya penulisan yang digunakan oleh sastrawan dalam menulis sebuah karya sastra. Biasanya masing-masing sastrawan memiliki gaya tersendiri pada setiap karyanya yang menjadi ciri khas sehingga membedakan karya-karyanya dengan hasil karya penulis lainnya.

Novel populer saat ini banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai komersil dimana sastrawan harus mengetahui selera penikmat sastra sehingga akan menarik minat perusahaan penerbit untuk mencetak hasil karyanya. Sementara disisi lain, karya sastra merupakan karya seni yang menuntut adanya idealism dari sastrawan dalam memilih tema cerita maupun gaya penulisan. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi sastrawan dalam memadukan unsur idealisame dan unsur komerialisme.

Berikut ini diuraikan mengenai gaya penulisan yang berkembang saat ini dan banyak digunakan oleh sastrawan dalam karya-karyanya (Suparni, 1997:24) :

Asal ceplos

Gaya penulisan asal ceplos dan apa adanya ini dipopulerkan oleh Raditya Dika. Berawal dari sebuah blog yang isinya tentang kehidupan sehari-harinya Bang Radit (panggilan akrab Raditya Dika) yang mengisahkan kekonyolan dan ditulis dalam bahasa apa adanya asal ceplos. Blog ini akhirnya dijadikan buku dan menjadikan pelecut bagi penulis-penulis lainnya untuk mengikuti gaya tulisan Bang Radit- Asal ceplos.

Hiperbolik Parodi

Beberapa tahun lalu masyarakat pembaca buku Indonesia digegerkan dengan lahirnya novel 'Laskar Pelangi' atau disingkat LP. Novel karya Andre Hirata ini menyuguhkan kalimat-kalimat deskriptif yang mengumbar kalimat dan pencitraaan yang hiperbolis. Contohnya tentang teman kecilnya, Lintang yang digambarkan sangat pandai berhitung dan calon profesor matematika pertama dari Belitong.

Religi

Sedikit subjektif memang jika menilik pernyataan di atas. Namun dengan jumlah penduduk Indonesia yang mayoritas muslim maka tak menjadikan keheranan pula jika novel islami macam penulis Asma Nadia, Habiburrahman El-Shirazy dan Salim A Fillah tenar di kalangan pembaca. Mereka umumnya memiliki penggemar dari pembaca muslim.

Ringan

Dee. Nama pena dari Dewi Lestari. Melalui novelnya 'Perahu Kertas' yang meledak beberapa tahun lalu, Dee menulis dengan gaya bahasanya sendiri. Sederhana dan ringan untuk dibaca berbagai kalangan. Bahasanya mengalir namun tak asal jadi dan tidak terlalu berat juga untuk pembaca pemula.

Sebenarnya masih banyak gaya penulisan novel yang berkembang saat ini, namun yang diuraikan di sini adalah contoh-contoh berdasar dari penulis yang dikenal akrab oleh para masyarakat pembaca.

Fokus Pengisahan

Membicarakan fokus pengisahan atau titik pengisahan sama artinya dengan membicarakan tokoh atau pelaku cerita yang merupakan pengilhaman pengarang, baik dari dalam atau dari dirinya. Seperti yang diungkapkan

Sudjiman (2008:75) berbicara tentang fokus pengisahan bertolak dari tokoh perhatian, pusat sorotan atau pusat pengisahan si pencerita.

Lain halnya dengan Sudjiman, Semi (1988:57) menjelaskan pusat pengisahan adalah posisi dan penempatan diri pengarang dalam ceritanya, atau dari mana ia melihat peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam ceritanya itu.

Dari dua pendapat di atas, peneliti mengambil jalan tengah untuk melakukan penelitian mengenai fokus pengisahan ini. Fokus pengisahan merupakan posisi atau penempatan pengarang dalam sebuah cerita yang dapat terwujud melalui tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita. Hal ini selaras dengan pendapat Aminuddin (2009:90) bahwa titik kisah dalam karya sastra adalah pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkannya.

Aminuddin (2009:90) membagi titik kisah dua bagian, yaitu:

- a. *Narrator Ommicient* adalah narator sebagai pelaku cerita. Dalam karya fiksi banyak dilihat dengan menyebut pelaku utama dengan nama pengarang sendiri aku atau saya.
- b. *Narrator observer* adalah pengisah hanya sebagai pengamat terhadap pemunculan para pelaku. Hal ini dapat diamati dari cara pengarang menyebut nama pelaku dengan ia, dia atau dengan nama-nama yang lain.

Dari seluruh uraian di atas, dijelaskan bahwa fokus menganalisis pusat pengisahan pengarangnya lewat tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam cerita. Artinya, ada kalanya pengarang tampil melalui tokoh bawahan atau sebagai orang lain. Sehingga benar jika dikatakan fokus pengisahan menempatkan posisi pengarang dalam karyanya.

Metode Penelitian

Desain Penelitian

Penelitian adalah proses pencarian sesuatu secara sistematis dengan menggunakan metode ilmiah serta aturan-aturan yang berlaku. Untuk menerapkan metode ilmiah diperlukan suatu rancangan yang disesuaikan dengan kondisi yang seimbang dengan kadar penelitian yang akan dikerjakan.

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif melalui penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan cara membaca sejumlah buku pendidikan, buku sastra, majalah, dan hasil-hasil penelitian yang relevan dengan objek penelitian ini.

Data dan Sumber Data

Data adalah semua unsur atau hal yang berkaitan dengan penelitian (Amiri, 1986: 30). Yang menjadi data dalam penelitian ini adalah keseluruhan isi novel *Malaikat di Neraka Dunia* karya Barbara Cartland, baik unsur intrinsik maupun ekstrinsik. Namun, sesuai objek penelitian ini maka hanya unsur intrinsik yaitu gaya penulisan menjadi prioritas yang diutamakan.

Sedangkan menjadi sumber data adalah naskah novel *Malaikat di Neraka Dunia* karya Barbara Cartland.

Variabel Penelitian

Variabel yang dianalisis dalam skripsi ini adalah variabel tunggal yakni gaya penulisan yang terdapat dalam novel *Malaikat di Neraka Dunia* karya Barbara Cartland.

Penelitian ini tidak membahas keterkaitan antara satu variabel dengan variabel yang lain. Dengan demikian, penelitian ini merupakan penelitian yang bervariasi tunggal. Berdasarkan karakteristik penelitian tersebut, maka desain penelitiannya tidak relevan untuk digambarkan.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data berkaitan dengan objek penelitian dilakukan dengan cara mengadakan kajian pustaka dan menggunakan metode yang sesuai dengan karakteristik penelitian ini.

Ada dua unsur data penelitian ini, yaitu:

1. Data Primer

Data primer yaitu data pokok yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian, melalui pengkajian dan analisis novel *Malaikat di Neraka Dunia* karya Barbara Cartland, khususnya gaya penulisan yang digunakan dalam novel tersebut.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data pelengkap yang diambil sebagai penunjang data primer. Sumber-sumber data sekunder adalah buku pendidikan, buku sastra, majalah, dan hasil-hasil penelitian yang relevan dengan objek penelitian yang sedang dilakukan.

Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan yang berkaitan dengan permasalahan pokok dalam penelitian ini, dianalisis dan dikaji dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Kemudian, data tersebut diklasifikasikan berdasarkan bentuk dan jenisnya secara cermat dan aktual.

Di samping itu, teknik analisis data menggunakan dua pendekatan dalam menganalisis karya sastra, yaitu pendekatan objektif dan pendekatan intrinsik. Pendekatan objektif membatasi diri pada penelaahan karya sastra itu sendiri, karya sastra dipandang sebagai karya yang otonom dan pendekatan intrinsik, pendekatan ini menganalisis masalah unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam diri sastra itu sendiri.

Dalam menganalisis data, penulis menempuh beberapa tahap. Tujuan dari tahapan tersebut agar objek yang diteliti dengan mudah ditemukan juga mudah untuk mengklasifikasikannya.

Adapun tahap yang ditempuh dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Membaca bagian-bagian cerita dalam novel "Malaikat di Neraka Dunia" dan serangkaian teori mengenai gaya penceritaan unsur-unsur intrinsik yang meliputi penokohan, pemilihan tema, penggambaran alur, pelukisan latar, dan pemilihan fokus pengisahan.

2. Mengidentifikasi aspek gaya penulisan yang digunakan Barbara Cartland dalam novel "Malaikat di Neraka Dunia".
3. Mengklasifikasikan data yang disesuaikan dengan kajian penelitian.
4. Mendeskripsikan hasil analisis berdasarkan masalah-masalah yang ada.
5. Menyimpulkan hasil analisis.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian dan Pembahasan Gaya Penulisan Barbara Cartland dalam Novel "Malaikat di Neraka Dunia"

1. Profil Barbara Cartland

Sebagai seorang penulis ternama dunia Barbara Cartland dikenal sangat konsisten dalam menghasilkan karya sastra terutama novel dan roman yang bertemakan romantisme. Hal tersebut tidak lepas dari selera pembaca kisah romantisme yang terus berkembang. Lahir pada tanggal 9 Juli 1901, di awal abad yang penuh dengan pergolakan. Sepanjang hidupnya ia telah menghibur jutaan orang dengan buku-bukunya, baik fiksi maupun nonfiksi. Selain menjadi penulis ia juga ahli sejarah, penulis skenario, dosen, pembicara di kancah politik dan tokoh televisi. Sebagai penulis yang sangat produktif, Barbara Cartland telah menghasilkan 723 buku, yang terjual lebih dari satu miliar kopi dalam 36 bahasa di seluruh dunia. Buku pertama ditulisnya pada usia 21 tahun, dan setelah itu ia sangat piawai menulis buku sehingga dengan tenang dapat mendiktekan bukunya pada sekretarisnya, sementara ia hanya berbaring dengan santai di atas sofa. Ia biasa mendiktekan 6.000 sampai 7.000 kata per hari dan bisa menyelesaikan satu novel dalam tujuh hari.

Pada tahun 1927 Barbara menikah dengan Alexander McCorquodale, dan setahun kemudian melahirkan Raine--yang kemudian menjadi ibu tiri Putri Diana. Mereka bercerai tahun 1933. Tiga tahun kemudian Barbara menikah dengan Hugh McDorquodale, sepupu mantan suaminya. Mereka memiliki dua putra, Ian dan Glen. Barbara Cartland juga ikut berjuang memperbaiki kehidupan para bidan dan perawat. Sebagai ketua Pendidikan Kebidanan Kerajaan (cabang Hertfordshire), ia orang pertama di Inggris yang menyumbang rencana kehormatannya kepada para bidan itu. Barbara juga memperjuangkan para lanjut usia dan membentuk Romany Gypsy Camp yang pertama di dunia.

Tahun 1991 Barbara mendapat gelar "Dame of the Order of St. John of Jerusalem" dari Kerajaan Inggris. Ia yakin gelar itu bukan karena jasanya dalam bidang sastra, tapi karena usahanya dalam bidang amal dan memberdayakan kaum gipsi. Barbara selalu mengabdikan permohonan wawancara yang diajukan padanya. Ketika ditanya wartawan Associated Press dari mana saja mendapatkan ide untuk buku-bukunya, dengan sederhana ia menjawab, "Doa". Pada tanggal 21 Mei 2000 Barbara Cartland meninggal dunia pada usia 99 tahun.

2. Gaya Penulisan dalam Novel "Malaikat di Neraka Dunia"

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa gaya penulisan merupakan salah satu unsur intrinsik dalam apresiasi sebuah karya sastra. Gaya

penulisan menurut Jassin (1983:56) adalah cara khas pengungkapan seseorang. Seorang pengarang mungkin mempunyai gaya dalam membawakan ceritanya secara lembut, penuh perasaan, suka melukiskan perasaan yang kecil, dan sebagainya.

Definisi lain mengenai gaya penulisan dikemukakan Aminuddin (2005:172) dimana istilah gaya mengandung pengertian cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuangkan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca.

Gaya seorang pengarang baru tampak kalau ia telah banyak menulis karya. Pada masa permulaan, seorang pengarang biasanya masih mencari gayanya bahkan kadang-kadang meniru gaya orang lain. Tetapi pengarang yang sudah berpengalaman akan mempunyai gaya tersendiri dalam menciptakan sebuah karya sastra. Gaya penulisan yang berkembang saat ini dan banyak digunakan oleh sastrawan dalam karya-karyanya (Suparni, 1997:24) :

a. **Asal ceplos**

Gaya penulisan asal ceplos dan apa adanya ini dipopulerkan oleh Raditya Dika. Berawal dari sebuah blog yang isinya tentang kehidupan sehari-harinya Bang Radit (panggilan akrab Raditya Dika) yang mengisahkan kekonyolan dan ditulis dalam bahasa apa adanya asal ceplos. Blog ini akhirnya dijadikan buku dan menjadikan pelecut bagi penulis-penulis lainnya untuk mengikuti gaya tulisan Bang Radit- Asal ceplos.

b. **Hiperbolik Parodi**

Beberapa tahun lalu masyarakat pembaca buku Indonesia digegerkan dengan lahirnya novel 'Laskar Pelangi' atau disingkat LP. Novel karya Andre Hirata ini menyuguhkan kalimat-kalimat deskriptif yang mengumbar kalimat dan pencitraan yang hiperbolis. Contohnya tentang teman kecilnya, Lintang yang digambarkan sangat pandai berhitung dan calon profesor matematika pertama dari Belitong.

c. **Religi**

Sedikit subjektif memang jika menilai pernyataan di atas. Namun dengan jumlah penduduk Indonesia yang mayoritas muslim maka tak menjadikan keheranan pula jika novel islami macam penulis Asma Nadia, Habiburrahman El-Shirazy dan Salim A Fillah tenar di kalangan pembaca. Mereka umumnya memiliki penggemar dari pembaca muslim.

d. **Ringan**

Dee. Nama pena dari Dewi Lestari. Melalui novelnya 'Perahu Kertas' yang meledak beberapa tahun lalu, Dee menulis dengan gaya bahasanya sendiri. Sederhana dan ringan untuk dibaca berbagai kalangan. Bahasanya mengalir namun tak asal jadi dan tidak terlalu berat juga untuk pembaca pemula.

Sebenarnya masih banyak gaya penulisan novel yang berkembang saat ini, namun yang diuraikan di sini adalah contoh-contoh berdasar dari penulis yang dikenal akrab oleh para masyarakat pembaca.

Dalam novel “Malaikat di Neraka Dunia” dapat ditemukan gaya khas yang digunakan penulis yaitu menyuguhkan kalimat-kalimat deskriptif yang mengumbar kalimat dan pencitraan yang hiperbolis seperti dalam beberapa kutipan berikut ini :

Data 1

“Sekarang Anda memperlakukanku, seperti salah satu pasien cantik Anda yang modern, yang Anda beri resep untuk melakukan perjalanan dengan kapal pesiar dan menikmati tiram sertra sampanye setiap hari. Atau Anda mengirim mereka ke vila di Prancis Selatan dan menyuruh mereka mencium mimosa sambil mengamati bugenvil yang mulai mekar!” “Yang terakhir itulah tepatnya yang akan kusarankan,” ujar Sir Felix. “Tapi kau juga akan bekerja di sana” (Cartland,2001:13).

Tampak pohon-pohon mimosa yang bunga-bunganya mulai bermekaran. Bunga-bunga tropis lainnya merambat di dinding, memenuhi kotak-kotak di bawah jendela, dan terhampar di rumput liar pada lerenglereng bukit. Rumah-rumahnya beratap merah terang, dan vila-vila putihnya tampak bagaikan kue berlapis es. Di kejauhan sana terkadang Ancella melihat sekilas puncak-puncak gunung-gunung tinggi, masih tertutup salju putih musim dingin.

Semuanya begitu memesona, begitu mengagumkan, hingga Ancella menyadari ia belum pernah tahu warna dapat menggerakkan perasaannya dengan begitu kuat (Cartland,2001:28).

Karena kini matahari sudah terbit, laut pun berkilauan. Ancella merasa tak mungkin membayangkan bagian lain mana pun di dunia yang lebih menawan.

Jalan dipadati kereta kuda dan segala jenis kendaraan. Beberapa di antaranya berukuran sangat besar dan penumpangnya adalah wanita-wanita bangsawan yang luar biasa elegan. Mereka memegang payung kecil karena takut terbakar sinar matahari.

Lainnya adalah kereta kuda kasar yang ditarik bagal. Yang membuat Ancella girang, kerap kali ia melihat dua sapi jantan putih yang dipasangkan secara bersamaan.

Beaulieu seperti dibangun dalam naungan hutan. Di sana tamapak banyak sekali pohon jeruk dan lemon, pagar tanaman tinggi dari pohon mawar, dan pohon geranium wangi yang membatasinya.

Di atas menjulang karang-karang raksasa yang nyaris tegak lurus, terbuat dari batu gamping yang berselang-seling dengan lapisan batu pasir berwarna merah. Sementara itu kaki langit ditumbuhi pohon-pohon pinus.

Terlihat pula pohon-pohon zaitun tua. Ancella pernah membaca di buku petunjuk bahwa beberapa di antaranya sudah berusia lebih dari seribu tahun (Cartland,2001:32).

Sekarang ia dapat melihat penghuni tempat tidur itu dengan lebih jelas dan tak dapat menahan rasa terkejutnya.

Wanita yang dudk bersandar di bantal-bantal itu tampak tua sekali!

Wajahnya berkerut-kerut dalam dan terlihat bagaikan tekstur kertas kulit Cina kuno. Tetapi tulang pipinya yang tinggi dipulas pemerah pipi dan bibirnya berwarna merah terang.

Di kepalanya jelas terpasang wig berwarna gelap dengan beberapa bintang berlian yang berkilauan ditimpa sinar matahari.

Kilauan itu diteruskan oleh gelang di pergelangan tangannya yang kurus serta cincin di jari-jarinya. Di lehernya melingkar seuntai kalung mutiara indah yang butir-butirannya begitu besar hingga bagaikan telur burung.

Di bahunya, wanita itu mengenakan stola yang setahu Ancella terbuat dari bulu musang Rusia. Sebuah selimut bulu cerpelai sudah disingkirkan ke samping tempat tidur (Cartland,2001:35).

Gaun itu diperuntukkan bagi gadis muda sehingga sama seperti ketika ia mengenakan gaun putihnya, Ancella tampak lugu dan tak berpengalaman.

Karena perhatiannya lebih tertuju kepada gaunnya, Ancella tak menyadari bahwa kulitnya yang putih tampak semakin indah dengan latar belakang hitam itu.

Gaun itu juga menonjolkan wajah lancip mungilnya yang sangat lembut dan rapuh, mata kelabunya yang besar dan lembut, serta rambutnya yang berwarna emas pucat.

Meskipun tanpa perhiasan, Ancella bersinar dengan kecantikan yang entah bagaimana bersifat spiritual.

Pangeran terpukau ketika melihat Ancella yang berjalan di belakang Putri memasuki ruang tamu, Gadis itu tampak bagaikan cahaya matahari pucat yang baru terbit di cakrawala dan menyapu kegelapan malam yang masih menyelimuti angkasa.

Kemudian dengan cepat Pangeran memalingkan wajah karena takut ekspresinya terlihat terlalu jelas.

Malam ini lebih dari dua puluh empat orang hadir untuk makan malam. Meja makan dihiasi anggrek dan diterangi lilin-lilin dalam candelabra besar yang sengaja dibawa Putri dari Rusia (Cartland,2001:159).

Kutipan di atas banyak mengandung kalimat-kalimat hiperbolik yaitu kalimat yang mengandung suatu pernyataan yang berlebih-lebihan dengan membesar-besarkan mengenai sesuatu yang akan disampaikan ke pembaca, antara lain : seperti salah satu pasien cantik anda yang modern, rumah-rumahnya beratap merah terang, dan vila-vila putihnya tampak bagaikan kue berlapis es, semuanya begitu memesona, begitu mengagumkan, hingga Ancella menyadari ia belum pernah tahu warna dapat menggerakkan perasaannya dengan begitu kuat, wanita-wanita bangsawan yang luar biasa elegan, wajahnya berkerut-kerut dalam dan terlihat bagaikan tekstur kertas kulit Cina kuno, di lehernya melingkar seuntai kalung mutiara indah yang butir-butirannya begitu besar hingga bagaikan telur burung.

Di samping itu, gaya penulisan dalam novel “Malaikat di Neraka Dunia” juga banyak menampilkan kalimat deskriptif yang menggambarkan sesuatu secara detail terutama hal-hal yang berbentuk fisik seperti tempat atau bangunan dengan maksud menghidupkan hal tersebut dalam benak pembaca. Penulis juga sangat piawai menambahkan hal-hal yang berbau sejarah sehingga sangat menarik dan merupakan pengetahuan tambahan bagi para pembacanya. Hal ini merupakan salah satu keistimewaan penulis dan kekuatan novel ini

sekaligus memberikan gambaran mengenai pengetahuan dan wawasan penulis yang luas mengenai sejarah. Hal tersebut dapat dilihat pada beberapa kutipan sebagai berikut :

Data 2

Di belakang kota kecil itu tampaklah pegunungan. Lerengnya yang lebih rendah ditumbuhi hutan lebat.

Ancella tahu di pelabuhan kecil inilah Napoleon berlabuh sekembalinya dari Mesir pada tahun 1799. Dari sini pula Napoleon berangkat untuk dipenjarakan di Pulau Elba lima belas tahun kemudian (Cartland,2001:27).

Cannes, Ancella ketahui, merupakan tempat yang sering didiami Pangeran Wales, dan memiliki masa lalu yang bergejolak. Setelah dihancurkan oleh bangsa Romawi sebagai hukuman atas pembunuhan beberapa penduduk baru mereka, daerah itu juga dua kali dihancurkan oleh bangsa Saracen.

Perhatian berikutnya adalah Antibes. Di peron dipajang jambangan, mangkuk, dan kendi dalam berbagai nuansa warna biru. Kata Sir Felix, kemasyhuran tembikar Roman Etruscan sepertinya telah hidup kembali.

Nice, seingat Ancella, terkenal dengan bunga-bunganya. Napoleon Bonaparte pernah memerintahkan agar setiap minggu dari sana dikirim berkotak-kotak anyelir, lili, violet, dan mawar untuknya di Paris.

Di Teluk Villefranche terlihat kapal-kapal perang Prancis dan Inggris membuang sauh di pantai. Ancella mendengar kuli pengangkut barang berteriak, "Perhentian berikutnya Beaulieu!" (Cartland,2001:29) .

Ancella menemukan gambar-gambar semua orang terkemuka pemilik vila di Prancis Selatan. Dan ia membaca di sebuah majalah bahwa di antara tamu-tamu yang biasa menginap di hotel de Paris terdapat Kaisar Austria serta permaisurinya, janda Kaisar Rusia, Raja Swedia, Ratu Portugal, dan Raja Belgia.

Kurasa aku takkan mendapat kesempatan untuk bergaul dengan orang-orang terkenal itu, pikir Ancella seraya tersenyum (Cartland,2001:30).

Ketika menanyakan alamat vila Putri Feodogrova kepada Sir Felix, Ancella diberitahu bahwa Villa d'Azar itu berlokasi di Point de Cabeel, dekat Eza. Ancella sudah melihatnya di peta.

Didapatinya tempat itu merupakan tanjung kecil di bagian Beaulieu yang berdampingan dengan Monte Carlo (Cartland,2001:33).

Dalam hati Ancella berkata bahwa ia seharusnya lebih tertarik pada sejarah kuno kerajaan itu, dan legenda bahwa tempat itu pernah digunakan oleh para pelaut dari perkampungan masyarakat Yunani di Marseilles. Merekalah yang memberi nama Monoike bagi daerah ini.

Wilayah ini juga pernah menjadi tempat persinggahan bangsa Phoenicia yang selalu menanam pohon-pohon palem ke mana pun mereka pergi.

Bangsa Romawi telah meninggalkan puing-puing beberapa bangunan mengagumkan yang ingin Ancella lihat. Ia sudah mempelajari bahwa di Monacolah Julius Cesar mengumpulkan armadanya sebelum bertempur melawan Pompei yang Agung.

Di Inggris, hal-hal seperti inilah yang menarik bagi Ancella. Tetapi diam-diam ia ingin melihat kasinonya yang dibuka tahun 1861 oleh Monsieur Francois Blanc (Cartland,2001:47-48).

Di samping mengandung gaya deskriptif hiperbola dan kaya dengan unsur sejarah, penulis juga menambahkan variasi gaya penulisan yang sedikit berbeda yaitu dengan menggunakan beberapa kalimat personifikasi maupun kebalikannya (depersonifikasi) yang terlihat pada beberapa kutipan berikut :

Data 3

“Di malam hari sebuah rumah dosa besar berkobar dalam lampu-lampu gas, menyala dan bersinar di tepi pantai bagaikan neraka atau tempat tinggal seorang penyihir romantis... Penyihir itu sendiri bertakhta di tengah-tengah festival dosa tiada akhir yang diselenggarakan di ruang-ruang judi... Wanita-wanita cantik bermata berani, berambut keemasan, dan berleher mulus bagaikan tiang marmer kerajaan, tertawa dan menyanyi, menggoda pria-pria di sana... Di dalam rumah judi, permainan terus bergulir bagaikan sebuah bisnis. Meja-meja rolet dan meja-meja merah-hitam tampak berdiri menantang. Tak banyak yang bisa didengar selain suara-suara monoton para bandar, derak emas di bawah penyodok kayu, dan suara bola berputar di meja rolet... Para bandar bertubuh gemuk dan berwajah bagaikan burung *cormorant* yang sensual, burung hering bertulang pipi menonjol, atau rubah penuh rasa curiga. Pria-pria dari bank judi ini memperlihatkan setiap jejak masa muda yang liar dalam panggilan kotor ketamakan yang rendah, sensual, dan mengencang pada wajah mereka” (Cartland,2001:21).

Sejenak cahaya matahari mengeluarkan senyumannya. Kemudian ia memandang ke luar dan melihat laut biru terang serta langit yang masih digayuti kabut fajar. Ia merasa seperti benar-benar berada di surga.

Di belakang kota kecil itu tampaklah pegunungan. Lerengnya yang lebih rendah ditumbuhi hutan lebat.

Ancella tahu di pelabuhan kecil inilah Napoleon berlabuh sekembalinya dari Mesir pada tahun 1799. Dari sini pula Napoleon berangkat untuk dipenjarakan di Pulau Elba lima belas tahun kemudian (Cartland,2001:27).

Di atas menjulang karang-karang raksasa yang berdiri tegak lurus, terbuat dari batu gamping yang berselang-seling dengan lapisan batu pasir berwarna merah. Sementara itu kaki langit ditumbuhi pohon-pohon pinus.

Terlihat pula pohon-pohon zaitun tua yang memangkunya. Ancella pernah membaca di buku petunjuk bahwa beberapa di antaranya sudah berusia lebih dari seribu tahun (Cartland,2001:32).

“Semua yang menyenangkan berlangsung di Monte Carlo,” jawab Putri. “Kapan-kapan, jika aku punya waktu luang dari meja-meja judi, kita akan pergi ke teater.”

“Di kasino ada teater?” seru Ancella terheran-heran. Putri tersenyum.”

“Dibangun oleh Charles Garnier yang merancang Gedung Opera Paris. Seperti di Paris, di sini juga ada banyak raksasa bertahta emas, bocah telanjang emas, dan budak perempuan yang memegang tempat lilin emas!” (Cartland,2001:73).

Sekilas pandang Ancella melihat langit-langit tinggi berhiaskan lukisan, banyak sekali kuningan berlapis emas, dan sejumlah meja rolet yang dikerumuni berbagai macam orang.

Tampak wanita-wanita dengan wajah dirias, mengenakan topi besar yang ditutupi bulu burung unta atau elang. Para pelayan kasino yang miskin beradu

bahu dengan kaum bourgeoisie yang makmur, di samping orang-orang asing dari segala bangsa, usia, dan warna kulit (Cartland,2001:83).

Pangeran terpukau ketika melihat Ancella yang berjalan di belakang Putri memasuki ruang tamu, Gadis itu tampak bagaikan cahaya matahari pucat yang baru terbit di cakrawala dan menyapu kegelapan malam yang masih menyelimuti angkasa (Cartland,2001:159).

Gaun itu diperuntukkan bagi gadis muda sehingga sama seperti ketika ia mengenakan gaun putihnya, Ancella tampak lugu dan tak berpengalaman.

Karena perhatiannya lebih tertuju kepada gaunnya, Ancella tak menyadari bahwa kulitnya yang putih tampak semakin indah dengan latar belakang hitam itu. "Menurut mantologist yang menjelaskannya kepadaku tadi malam," jawab Grand Duke. "kuncinya adalah mengetahui arti nama kita. Hal ini berhubungan dengan zodiak dan hiperfisik. Mikhail, misalnya, berarti tujuh. Aku memasangnya atas desakan sang mantologist, dan hebatnya angka itu memang muncul seolah-olah mengetuk-ngetuk beberapa kali."

"Tapi bagaimana kita tahu arti nama kita?" tanya Duchess of Marlborough.

"Yah, kita harus mencari tahu," jawab Grand Duke. "Semua nama pasti punya arti. Semalam Pangeran Frederich ikut bersamaku. Dalam bahasa Jerman kuno, namanya berarti 'pemimpin yang damai'. Jumlah hurufnya ada tujuh belas, dan angka itu muncul empat kali di meja!" (Cartland,2001:192)

Dari uraian di atas dapat digambarkan mengenai gaya penulisan Barbara Cartland dalam novel "*Malaikat di Neraka Dunia*" antara lain romantis, deskriptif, hiperbolik serta personifikasi dan depersonifikasi. Di samping itu, novel tersebut juga sangat kaya dengan nuansa sejarah terutama sejarah di Eropa yang menandakan bahwa penulis memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas khususnya dalam bidang sejarah.

Simpulan

Berdasarkan pada pembahasan di atas, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa gaya penulisan Barbara Cartland dalam novel "*Malaikat di Neraka Dunia*" adalah Dalam novel "*Malaikat di Neraka Dunia*" dapat ditemukan gaya khas yang digunakan penulis yaitu menyuguhkan kalimat-kalimat deskriptif yang mengumbar kalimat dan pencitraan yang hiperbolis antara lain : seperti salah satu pasien cantik anda yang modern, rumah-rumahnya beratap merah terang, dan vila-vila putihnya tampak bagaikan kue berlapis es, semuanya begitu memesonakan, begitu mengagumkan, hingga Ancella menyadari ia belum pernah tahu warna dapat menggerakkan perasaannya dengan begitu kuat, wanita-wanita bangsawan yang luar biasa elegan, wajahnya berkerut-kerut dalam dan terlihat bagaikan tekstur kertas kulit Cina kuno, di lehernya melingkar seuntai kalung mutiara indah yang butir-butirannya begitu besar hingga bagaikan telur burung. Gaya penulisan deskriptif juga digunakan penulis dalam Novel "*Malaikat di Neraka Dunia*" dimana banyak menampilkan kalimat deskriptif yang menggambarkan sesuatu secara detail terutama hal-hal yang berbentuk fisik seperti tempat atau bangunan dengan maksud menghidupkan

hal tersebut dalam benak pembaca. Gaya penulisan personifikasi dan depersonifikasi juga digunakan penulis sebagai variasi dalam novel tersebut agar gaya penulisan lebih variatif dan dinamis sehingga menimbulkan kesan tidak monoton bagi pembaca. Gaya penulisan dalam novel "Malaikat di Neraka Dunia" juga banyak menggambarkan sejarah-sejarah peradaban khususnya di Eropa yang menandakan luasnya pengetahuan dan wawasan penulis mengenai sejarah.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Sabaruddin. 2005. *Pengantar Sastra Indonesia*. Medan : Saiful.
- Ali, Lukman. 2007. *Bahasa dan Kesusastraan Indonesia Sebagai Cerminan Manusia Indonesia Baru*. Jakarta: GunungAgung.
- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Amiri, Tatang. 1986. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Rajawali
- Badudu, J.S. 1990. *Buku dan Pengarang*. Bandung : Pustaka Prima.
- Brahim. 2005. *Bahasa dan Kesusastraan Indonesia sebagai Cerminan Manusia Indonesia Baru*. Jakarta: Gunung Agung.
- Cartland, Barbara. 2001. *Malaikat di Neraka Dunia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Jassin, H.B. 1987. *Pengarang Indonesia dan Dunianya*. Jakarta: PT.Gramedia.
- Junaedie, Moha. 1990. *Dasar-dasar Teori Sastra II*. Ujung Pandang: CV. Putra Maspul.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra; Edisi Ketiga*. Yogyakarta: BPF.
- Saleh, Saad. 2003. *Catatan Kecil Sekitar Penelitian Sastra*. Jakarta : Depdikbud.
- Semi, A. 1985. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sriomaryati, B.S. 1962. *Suatu Pembicaraan Roman Atheis*. Jakarta: Gunung Agung.
- Sudjiman, Panuti. 2008. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Sumardjo, Jakob dan Saini, K.M. 1991. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Suparman. 2014. Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel Larung Karya Ayu Utami. Jurnal telaga Bahasa. Volumen 2 No.1
- Suparni. 1997. *Bahasa dan Kesusastraan Indonesia*. Bandung : Geneca Exact.
- Tarigan, H.G. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2005. *Teory of Literature (Teori Kesusastraan) diterjemahkan oleh Budianta*. Jakarta: PT. Gramedia.